

**ANALISIS KURIKULUM MANDIRI DI SEKOLAH ANAK BERKEBUTUHAN
KHUSUS HARAPAN BANGKIT MULYA: STUDI KUALITATIF MELALUI
WAWANCARA DAN OBSERVASI**

Ira Restu Kurnia¹, Tazkia Aisha Laelly², Utari Febriyanti³,
Noviyanti⁴, Firda Apriliyani⁵

¹²³⁴⁵Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pelita Bangsa, Cikarang Selatan
[1kurniarestuir@pelitabangsa.ac.id](mailto:kurniarestuir@pelitabangsa.ac.id), [2tazkia.laelly17@gmail.com](mailto:tazkia.laelly17@gmail.com),
[3utarifebriyanti70@gmail.com](mailto:utarifebriyanti70@gmail.com), [4noviyanti02268@gmail.com](mailto:noviyanti02268@gmail.com),
[5firdaapril274@gmail.com](mailto:firdaapril274@gmail.com)

ABSTRACT

A self-contained curriculum provides flexibility in planning, implementing and evaluating learning that focuses on developing students' life skills, academic and social-emotional abilities. This study aims to analyze the implementation of a self-contained curriculum at Harapan Bangkit Mulya School for Children with Special Needs, designed to meet the unique needs of students with disabilities. Using a descriptive qualitative approach, data was collected through in-depth interviews, observation and documentation, involving the principal, teachers and staff as research subjects. The results show that this curriculum is effective in creating inclusive learning that is relevant to students' needs. The practical and contextual approach becomes the main method in implementing learning, allowing students to learn through real experiences. The advantages of this curriculum include flexibility and focus on students' individual needs. However, there are challenges such as limited facilities, lack of teacher training, and lack of parental involvement.

Keywords: Independent Curriculum, Inclusive Education, Children with Special Needs.

ABSTRAK

Kurikulum mandiri memberikan fleksibilitas dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yang berfokus pada pengembangan keterampilan hidup, kemampuan akademik, serta sosial-emosional siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi kurikulum mandiri di Sekolah Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Harapan Bangkit Mulya, yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan unik siswa dengan disabilitas. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, melibatkan kepala sekolah, guru, dan staf sebagai subjek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum ini efektif dalam menciptakan pembelajaran yang inklusif dan relevan dengan kebutuhan siswa. Pendekatan praktis dan kontekstual menjadi metode utama dalam penerapan pembelajaran, memungkinkan siswa untuk belajar melalui pengalaman nyata. Keunggulan kurikulum ini meliputi fleksibilitas dan fokus pada kebutuhan individual siswa. Namun, terdapat tantangan berupa keterbatasan fasilitas, kurangnya pelatihan guru, serta minimnya keterlibatan orang tua.

Kata Kunci: Kurikulum Mandiri, Pendidikan Inklusif, Anak Berkebutuhan Khusus.

A. Pendahuluan

Setiap anak berkebutuhan khusus memiliki kebutuhan, kemampuan, dan potensi uniknya sendiri. Kurikulum mandiri memungkinkan sekolah merancang pelajaran yang disesuaikan dengan keadaan masing-masing siswa, termasuk metode, media, dan evaluasi. Anak-anak dengan kebutuhan khusus mungkin sering kali merasa kesulitan untuk mengikuti target pembelajaran yang selaras dengan kurikulum umum. Kurikulum mandiri memberikan fleksibilitas untuk menentukan tujuan akademik dan keterampilan hidup yang realistis. Pendekatan fleksibel disesuaikan untuk memenuhi gaya dan kebutuhan belajar yang beragam bagi siswa penyandang disabilitas (Bestari & Mulyanti, 2024). Fokus utama pendidikan anak berkebutuhan khusus memiliki berbagai keterampilan fungsional (life skills) misalnya komunikasi, motorik, hubungan sosial, & kemandirian. Dengan kurikulum mandiri, sekolah bisa berkolaborasi dengan profesional lain untuk mengintegrasikan program intervensi, sehingga akibatnya metode pengajaran & evaluasi dapat disesuaikan dengan kemampuan masing-masing siswa.

Menurut Bestari dan Mulyanti (2024), Kurikulum mandiri sangat penting bagi anak-anak berkebutuhan khusus karena dapat menciptakan lingkungan belajar inklusif yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan individu. Kurikulum ini juga dapat meningkatkan partisipasi, keterlibatan, dan hasil pembelajaran, serta mengatasi tantangan unik yang dihadapi oleh siswa penyandang disabilitas. Tanpa standar resmi, sekolah mungkin akan kesulitan memberikan dukungan yang tepat, sehingga berpotensi menghambat integrasi akademik dan sosial siswa. Kurikulum mandiri memungkinkan adanya rencana pembelajaran yang dipersonalisasi untuk meningkatkan prestasi akademik dan keterampilan sosial siswa. Menggabungkan metode pendidikan adaptif dengan intervensi terapeutik. Menciptakan suasana di mana anak-anak berkebutuhan khusus dapat belajar bersama dengan teman sebayanya, sehingga dapat mengurangi stigma dan mendorong penerimaan (Rasid et al., 2024).

Menurut Sa'adaturrodiyah & Salma (2024), Kurikulum ini juga berupaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan menyederhanakan dan memperdalam materi pembelajaran, serta

menciptakan lingkungan belajar yang lebih menarik bagi siswa berkebutuhan khusus. Beberapa pendidik menghadapi tantangan karena kurangnya pemahaman mereka terhadap teknologi, dan terbatasnya pemahaman orang tua terhadap kurikulum dapat menghambat keberhasilan penerapannya (Hasibuan et al., 2024).

Menurut Balanchivadze & Nikoladze (2022), tidak adanya standar resmi di sekolah dapat menyebabkan kebingungan mengenai tujuan dan pendekatan pembelajaran, serta kurangnya kerja sama dengan orang tua atau pemerintah. Tidak adanya standar ini juga dapat menciptakan kesenjangan dalam kualitas pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus dan mempersulit pengukuran keberhasilan mereka. Perencanaan pembelajaran yang efektif merupakan tantangan bagi guru yang tidak memiliki acuan resmi, terutama jika mereka belum menerima pelatihan khusus. Selain itu, sulit untuk mendukung kebijakan yang mendorong pendidikan inklusif. Tanpa rencana transisi yang terstruktur, kemajuan siswa dari satu tingkat pendidikan ke tingkat lainnya terhambat dan keberhasilan mereka

dalam jangka panjang pun ikut terganggu. Meskipun kurikulum mandiri memiliki keuntungan yang signifikan, beberapa pihak berpendapat bahwa pendekatan standar menjamin dasar kualitas dan kesetaraan di seluruh lingkungan pendidikan. Namun, fleksibilitas kurikulum mandiri seringkali lebih efektif dalam memenuhi beragam kebutuhan siswa berkebutuhan khusus.

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas kurikulum mandiri bagi siswa berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa Harapan Bangkit Mandiri. Penekanannya ditempatkan pada desain dan implementasi kurikulum serta dampaknya terhadap perkembangan akademik, sosial, dan emosional siswa. Penelitian ini menganalisis unsur-unsur utama kurikulum, penerapannya dalam pembelajaran, dan dampaknya terhadap interaksi sosial siswa. Keberhasilan kurikulum diukur berdasarkan hasil belajar siswa, kepuasan guru dan orang tua, serta dampak jangka panjang terhadap perkembangan siswa. Penelitian ini menggunakan metode wawancara untuk memperoleh informasi lebih dalam tentang pendapat dan

pengalaman responden, dan memberikan fleksibilitas agar bisa disesuaikan dengan pertanyaan. Selain itu, observasi juga memungkinkan kita untuk mencatat pola dan interaksi alami dalam situasi nyata. Menggabungkan kedua metode ini menghasilkan data yang lebih komprehensif dan andal, dengan mengintegrasikan perspektif subjektif responden dengan data objektif dari lapangan.

Tinjauan Pustaka

1. Definisi dan Teori Pendidikan Khusus

Menurut UU No. 20 tahun 2003 Pasal 32 ayat 1, "Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial dan / atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa" (Ummah et al., 2023).

Pendidikan khusus adalah program pendidikan yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan anak berkebutuhan khusus (ABK), dengan memperhatikan aspek fisik, mental, emosional, dan sosial. Tujuannya adalah untuk

memberikan kesempatan yang sama bagi ABK untuk mencapai potensi maksimalnya melalui kurikulum yang disesuaikan, program dukungan dan pendekatan individual. Ada beberapa teori yang mendukung pendidikan ini untuk menekankan pentingnya pendekatan yang disesuaikan. Di bawah ini adalah teori-teori kunci yang mendukung kerangka pendidikan ini.

a. Psikologi Sejarah-Budaya

Teori ini menekankan makna sosial dan pengalaman pribadi orang-orang berkebutuhan khusus dan menekankan pentingnya konteks dalam pendidikan (Melo & Santos, 2023). Tujuannya adalah untuk memahami implikasi inklusi dan eksklusi dalam konteks pendidikan dan mendukung pendekatan yang lebih bernuansa untuk pendidikan khusus. Vygotsky menekankan bahwa perkembangan individu sangat mempengaruhi konteks sosial-budaya. Dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus, pendekatan ini relevan

lantaran membantu memahami bagaimana anak belajar dan berkembang melalui hubungan sosial dan pengalaman eksklusif mereka. Mendukung pendekatan inklusif dengan memahami bahwa setiap anak memiliki potensi yang bisa dikembangkan melalui dukungan sosial yang tepat.

b. Konstruktivisme

Pendekatan

konstruktivisme menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses aktif di mana anak dapat menyusun pengetahuan mereka melalui pengalaman masing-masing (Özer Sanal & Erdem, 2023). Teori ini menyarankan bahwa pendidikan khusus harus diintegrasikan ke dalam praktik pendidikan umum untuk menciptakan lingkungan yang beragam. Menurut Piaget, pengalaman langsung anak-anak merupakan dasar untuk menyusun pengetahuan aktif mereka. Secara khusus, konstruktivisme dalam pendidikan khusus menganjurkan pendekatan

pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan tahap perkembangan yang sesuai dengan perkembangan setiap anak dan memungkinkan anak-anak untuk belajar dalam lingkungan yang menghormati dan menghargai keberagaman.

Mengintegrasikan pendidikan khusus ke dalam pendidikan umum memberikan anak pengalaman belajar yang lebih kaya dan bermakna.

c. Teori Perkembangan Kognitif (Jean Piaget)

Piaget mengembangkan teori tentang bagaimana anak-anak belajar pada berbagai tahap perkembangan kognitif, seperti tahap sensorimotor, tahap praoperasional, tahap operasional konkrit, dan tahap operasional formal. Teori ini relevan dengan pendidikan khusus karena dapat membantu pendidik agar bisa memahami keterbatasan dan potensi kognitif anak pada setiap tahap perkembangannya.

Pendekatan ini menekankan bahwa pembelajaran harus

sesuai dengan tahap perkembangan anak. Tahapan perkembangan kognitif Piaget memberikan informasi kepada pendidik tentang kemampuan kognitif anak-anak pada berbagai usia dan memastikan bahwa kegiatan pembelajaran dapat disesuaikan dengan perkembangannya (Nordin et al., 2024). Pemahaman ini dapat membantu pendidik untuk merancang intervensi yang dapat disesuaikan dengan kemampuan kognitif siswa berkebutuhan khusus dan meningkatkan hasil pembelajaran yang efektif.

d. Teori Behaviorisme (B.F. Skinner)

Behaviorisme berfokus pada pengaruh lingkungan terhadap perilaku individu. Dalam pendidikan khusus, teori ini digunakan untuk mengubah perilaku anak melalui penguatan positif dan negatif. Salah satu contohnya adalah penggunaan sistem voucher reward untuk meningkatkan perilaku yang diinginkan pada anak-anak yang memiliki gangguan

perilaku. Dalam lingkungan pendidikan khusus, behaviorisme Skinner merupakan metode yang sangat efektif untuk memperkuat perilaku dan membantu mengelola perilaku bermasalah (Nordin et al., 2024). Teknik seperti token ekonomi dapat mendorong perilaku positif dan juga meningkatkan pembelajaran siswa.

e. Teori Humanistik (Carl Rogers dan Abraham Maslow)

Pendekatan humanistik menekankan pentingnya memenuhi kebutuhan dasar (seperti rasa aman dan penghargaan diri) pada anak sebelum mereka berkembang sepenuhnya. Dalam pendidikan khusus, teori ini mendukung pendekatan yang berpusat pada anak di mana pendidik harus menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung sehingga anak merasa lebih dihargai dan termotivasi. Pendekatan humanistik menekankan pentingnya memenuhi kebutuhan emosional dan psikologis untuk menciptakan

lingkungan belajar yang mendukung dimana perbedaan individu dihormati (Morgado et al., 2024). Perspektif ini mendorong para pendidik untuk menciptakan ruang kelas inklusif yang bisa mendorong aktualisasi diri dan pertumbuhan pribadi.

2. Kurikulum Mandiri dalam Pendidikan Khusus

Menurut Bestari & Mulyanti (2024), Kurikulum mandiri dalam pendidikan khusus adalah rancangan pembelajaran yang fleksibel dan individual yang memenuhi kebutuhan individu siswa berkebutuhan khusus. Fokus kurikulum ini adalah pada pengembangan keterampilan yang berhubungan dengan kehidupan, akademik, dan sosial agar sesuai dengan potensi dan minat individu. Prinsip utamanya adalah memberikan kebebasan kepada guru dan siswa untuk menentukan materi pembelajaran dan metode pembelajaran berdasarkan penilaian awal. Kurikulum ini juga mendukung inklusi dan

memastikan bahwa semua anak mempunyai kesempatan belajar yang sama. Dalam praktiknya, kurikulum ini menerapkan diferensiasi pembelajaran menggunakan penyesuaian tujuan, penyampaian, dan penilaian sinkron profil peserta didik. Misalnya, anak didik yang memiliki kendala penglihatan mungkin membutuhkan materi audio, sedangkan anak didik yang memiliki kendala intelektual memerlukan pendekatan konkret. Kurikulum ini bertujuan untuk mengembangkan pemikiran kritis, kreativitas, dan kolaborasi sejalan dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21 (Susanti et al., 2024).

Menurut Fatimatuazzahrah (2024), salah satu tantangan terbesar dalam merancang kurikulum mandiri yaitu keterbatasan sumber daya manusia dan materi. Guru memerlukan pelatihan khusus untuk mengembangkan dan menerapkan kurikulum yang sesuai, namun sekolah mungkin kekurangan sarana

dan prasarana yang sesuai. Hal ini menuntut guru untuk mencari cara kreatif untuk memanfaatkan sumber daya yang ada secara maksimal. Selain itu, waktu dan upaya yang diperlukan untuk penilaian individual juga merupakan tantangan, karena proses ini memerlukan identifikasi kekuatan dan kebutuhan siswa. Dengan beban kerja yang berat, beberapa guru mungkin merasa kesulitan untuk menerapkan pendekatan ini secara konsisten. Dukungan dari keluarga dan lingkungan juga sangat penting, karena kerjasama dari para profesional seperti guru, orang tua, dan terapis sangat diperlukan.

Ketidakseimbangan peran dan komunikasi yang tidak efektif dapat menghambat implementasi kurikulum. Banyak sekolah menderita karena infrastruktur yang tidak memadai dan kekurangan bahan-bahan yang diperlukan. Ada kebutuhan penting bagi pengembangan profesional untuk membekali

guru dengan keterampilan yang mereka perlukan agar dapat menerapkan kurikulum mandiri secara efektif (Lisdawati, 2024). Keterlibatan orang tua dan kelompok masyarakat sangat penting untuk mendukung pendidikan inklusif, tetapi seringkali kurang diperhatikan (Rasid et al., 2024).

3. Perbandingan Standar Kurikulum dengan Kurikulum Mandiri

Menurut Akhyar (2024), membandingkan kurikulum standar berdasarkan standar nasional dengan kurikulum mandiri menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam struktur, fleksibilitas, dan hasil pendidikan. Kurikulum standar menekankan konsistensi dan kepatuhan terhadap standar nasional, seringkali dengan mengorbankan fleksibilitas dan relevansi lokal. Meskipun hal ini memberikan kerangka kerja yang kuat untuk memastikan kesetaraan pendidikan, hal ini membatasi fleksibilitas yang dimiliki pendidik ketika merencanakan pembelajaran. Menurut Tunas (2024), sebaliknya, kurikulum mandiri memberikan kebebasan

kepada sekolah untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan siswanya, namun hal ini memerlukan pengendalian yang lebih baik. Dengan menggabungkan keduanya, dapat menciptakan kurikulum yang terstandar dan relevan. Kurikulum mandiri, seperti Kurikulum Merdeka di Indonesia, memungkinkan guru untuk menyesuaikan pengalaman belajar sambil fokus pada pengembangan kompetensi dan keterampilan yang relevan serta mendukung partisipasi aktif dari orang tua dan lingkungan Masyarakat (Suryani et al., 2023).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, bertujuan untuk memahami secara mendalam proses perancangan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum mandiri di Sekolah Harapan Bangkit Mulya, serta menganalisis tantangan dan keunggulannya. Penelitian deskriptif kualitatif adalah jenis penelitian kategori kualitatif di mana orang atau kelompok diminta untuk menceritakan peristiwa atau fenomena dalam hidup mereka dan kemudian menyajikan

informasi tersebut secara kronologis (Kusumastuti & Khoiron, 2019). Penelitian dilakukan di Sekolah Harapan Bangkit Mulya, sebuah sekolah untuk anak berkebutuhan khusus. Subjek penelitian mencakup kepala sekolah, guru, dan staf yang terlibat langsung dalam perancangan dan implementasi kurikulum mandiri.

Tiga metode utama digunakan untuk mendapatkan data penelitian ini: wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan dengan guru, kepala sekolah, dan staf untuk mendapatkan informasi tentang latar belakang kurikulum, komponen kurikulum, implementasi pembelajaran, evaluasi, dan manfaat dan kekurangan kurikulum mandiri. Observasi dilakukan secara langsung untuk melacak pembelajaran di kelas, yang mencakup penerapan kurikulum dan teknik pembelajaran yang digunakan. Untuk mendukung pengumpulan data dalam penelitian, dokumentasi berupa foto kegiatan pembelajaran di sekolah khusus ini digunakan.

Penelitian ini menggunakan formulir pengumpulan data untuk dokumentasi, panduan wawancara semi-terstruktur untuk mendapatkan informasi lebih lanjut, dan catatan

lapangan untuk mencatat hasil observasi. Penelitian ini dilakukan dalam beberapa tahap. Tahap persiapan mencakup pembuatan pedoman wawancara, menyiapkan alat observasi, dan mendapatkan izin dari sekolah. Tahap pengumpulan data mencakup wawancara, observasi, dan dokumentasi sesuai dengan jadwal yang telah disepakati. Pada langkah analisis data, informasi yang dikumpulkan dianalisis dengan teknik analisis tematik. Ini termasuk mengolah data, mengelompokkan tema, dan menginterpretasikan hasil berdasarkan teori yang relevan.

Hasil analisis induktif digunakan untuk mengidentifikasi pola, tema, dan kategori data yang dikumpulkan. Hasil analisis ini kemudian dibandingkan dengan teori dan literatur yang relevan untuk memastikan validitas temuan. Untuk menjaga kredibilitas data, triangulasi sumber dilakukan, yang berarti menggabungkan observasi, hasil wawancara, dan dokumen untuk memastikan bahwa informasi yang dikumpulkan selama penelitian adalah akurat, konsisten, dan valid.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Harapan Bangkit Mulya pada tanggal 8 November 2024 dengan

tujuan untuk mengeksplorasi motivasi, komponen utama, serta penerapan kurikulum mandiri di sekolah. Fokusnya meliputi pemahaman tentang kebutuhan siswa yang diakomodasi oleh kurikulum, metode pengajaran yang digunakan, serta cara evaluasi perkembangan siswa. Selain itu, penelitian ini akan mengidentifikasi keunggulan dan tantangan kurikulum mandiri, serta tanggapan dan harapan guru atau staf sekolah terhadap keberlanjutan kurikulum tersebut. Data diperoleh melalui wawancara dengan seorang responden, yakni Kepala Sekolah Harapan Bangkit Mulya. Selama proses observasi, terdapat enam pertanyaan utama yang menjadi fokus utama wawancara dengan kepala sekolah, yaitu sebagai berikut: (1) Apa latar belakang dan motivasi utama sekolah dalam menyusun kurikulum secara mandiri? (2) Apa saja komponen utama dalam kurikulum mandiri yang diterapkan di sekolah ini? (3) Bagaimana guru-guru di sekolah ini menerapkan kurikulum dalam kegiatan belajar-mengajar sehari-hari? (4) Bagaimana proses evaluasi terhadap efektivitas kurikulum dilakukan? (5) Apa keunggulan utama dari kurikulum mandiri ini dibandingkan dengan

kurikulum standar? (6) Bagaimana Anda melihat peran kurikulum ini dalam membentuk masa depan pendidikan anak-anak berkebutuhan khusus di sekolah ini?

Berdasarkan wawancara dengan pihak sekolah, penyusunan kurikulum mandiri di Sekolah Harapan Bangkit Mulya dilatarbelakangi oleh perbedaan kemampuan dan hambatan yang dimiliki oleh setiap siswa meskipun memiliki jenis disabilitas yang sama. Sebagian besar siswa di sekolah ini memiliki kebutuhan akademik dan motorik yang berbeda-beda. Oleh karena itu, sekolah merasa perlu menyusun kurikulum yang lebih fleksibel, tidak terikat pada standar resmi dari dinas pendidikan, guna memenuhi kebutuhan individual siswa.

1. Latar Belakang Kurikulum

Proses pengembangan kurikulum mandiri di sekolah ini melibatkan seluruh guru, siswa, dan orang tua. Guru-guru di sekolah berperan penting dalam merancang dan melaksanakan kurikulum, sedangkan orang tua turut serta dalam mendukung proses pembelajaran di rumah. Salah satu tantangan yang dihadapi adalah menjelaskan kepada orang tua bahwa

meskipun usia siswa sesuai dengan kelas tertentu, kemampuan akademik mereka mungkin belum cukup untuk mengikuti materi di kelas tersebut.

Menurut Soeratman (2017), salah satu tujuan utama dalam pengembangan kurikulum adalah pembentukan karakter yang kuat. Kurikulum tidak hanya berfokus pada pengajaran keterampilan belajar, tetapi juga pada pengembangan nilai-nilai dan budi pekerti yang baik. Meskipun perhatian utama diberikan pada keterampilan hidup dan karakter, kompetensi akademik tetap penting untuk memastikan bahwa siswa dapat berpartisipasi secara efektif di kelas. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan seharusnya memberikan dampak positif terhadap perilaku siswa.

2. Komponen Utama Kurikulum

Menurut Ahmad Wahyu Hidayat (2020), kurikulum merupakan komponen yang secara langsung berhubungan dengan pengalaman belajar siswa dan mencakup semua aspek yang berkaitan dengan isi pengetahuan atau mata pelajaran. Kurikulum ini sering kali dirinci dalam setiap

materi pelajaran serta berbagai aktivitas siswa.

Berdasarkan hasil wawancara, kurikulum ini menekankan pentingnya keterampilan praktis dalam kehidupan sehari-hari, seperti keterampilan sosial, komunikasi, dan manajemen diri. Di dalamnya, siswa diajarkan cara berinteraksi dengan orang lain, mengelola emosi, serta membuat keputusan yang bijaksana. Sekolah berfokus pada pembentukan karakter siswa, dengan menanamkan nilai-nilai seperti empati, tanggung jawab, dan disiplin. Berbagai program, termasuk kegiatan ekstrakurikuler dan pembelajaran berbasis proyek, digunakan untuk mendukung penanaman nilai-nilai tersebut.

Meskipun penekanan utama ada pada keterampilan hidup, program ini tetap mencakup pengajaran pada mata pelajaran inti, termasuk membaca, menulis, dan berhitung. Namun, pengajaran dilakukan dengan pendekatan yang lebih adaptif, menyesuaikan dengan kemampuan masing-masing siswa. Program ini memprioritaskan pembelajaran

yang praktis dan kontekstual, dengan melibatkan siswa dalam aktivitas yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, mereka dapat melihat penerapan nyata dari apa yang telah dipelajari. Setiap siswa memiliki rencana pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuannya, yang memungkinkan guru memberikan perhatian lebih kepada mereka yang memerlukan dukungan tambahan.

3. Implementasi Kurikulum

Guru di sekolah ini mengimplementasikan kurikulum dengan metode yang berpusat pada siswa, mengutamakan pembelajaran berbasis aktivitas dan pendekatan kontekstual. Implementasi Kurikulum di kelas dilakukan dengan beragam metode, yang menekankan pada praktik langsung. Para guru berperan aktif dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan interaktif, sehingga siswa dapat terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Metode yang diterapkan meliputi diskusi, proyek kelompok, dan kegiatan praktis yang relevan dengan

kehidupan sehari-hari, yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Mereka juga menerapkan metode yang memungkinkan siswa untuk belajar melalui pengalaman langsung, seperti pengajaran menggunakan bahasa isyarat untuk meningkatkan pemahaman mereka. Metode yang diterapkan didasarkan pada kebutuhan individual siswa, yang memerlukan pendekatan yang lebih personal dan tidak terikat pada jadwal yang ketat.

4. Evaluasi dan Pengukuran

Proses evaluasi di Sekolah Khusus Harapan Bangkit Mulya mencakup berbagai aspek perkembangan siswa, baik akademik maupun non-akademik. Evaluasi dilakukan secara bertahap melalui penilaian harian dan penilaian mendalam setiap enam bulan. Guru tidak hanya mengamati hasil belajar siswa tetapi juga mengamati perkembangan sosial dan emosional mereka. Umpan balik orang tua digunakan untuk mendapatkan gambaran yang lebih baik tentang kemajuan siswa.

Selain itu, pengamatan langsung terhadap perkembangan siswa juga digunakan untuk mengukur efektivitas kurikulum. Metode holistik digunakan dengan mempertimbangkan kemampuan akademik serta aspek sosial dan psikologis. Selama proses ini, kolaborasi erat antara guru, siswa, dan orang tua dilakukan untuk mengidentifikasi kebutuhan siswa dengan lebih akurat, serta untuk membuat pendekatan pembelajaran yang sesuai dan kurikulum yang lebih baik.

5. Keunggulan Kekurangan Kurikulum Mandiri

Keunggulan utama dari kurikulum mandiri ini adalah fleksibilitas yang memungkinkan penyesuaian dengan kebutuhan siswa yang beragam. Namun, tantangan terbesar yang dihadapi adalah konsistensi dalam penerapan kurikulum, terutama dalam menghadapi perubahan kebutuhan dan kemampuan siswa yang berbeda. Selain itu, terbatasnya sumber daya dan dukungan eksternal menjadi faktor yang perlu diperhatikan untuk meningkatkan efektivitas kurikulum.

6. Pandangan dan Harapan

Guru dan staf sekolah berharap kurikulum mandiri ini dapat berkembang lebih lanjut dengan dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah dan lembaga pendidikan lainnya. Mereka percaya bahwa kurikulum ini berpotensi membentuk masa depan pendidikan yang lebih inklusif bagi anak-anak berkebutuhan khusus.

Pembahasan

1. Hasil Temuan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, pelaksanaan program mandiri di SLB Harapan Bangkit Mandiri memberikan gambaran efektivitas pendekatan ini dalam memenuhi kebutuhan ABK.

- a. Penyesuaian Kurikulum dengan Kebutuhan Individual
Kurikulum mandiri yang diterapkan di SLB Harapan Bangkit Mandiri dirancang untuk memenuhi kebutuhan unik siswa, sejalan dengan teori konstruktivisme dan teori perkembangan kognitif Piaget yang menekankan pentingnya pembelajaran berbasis tingkat perkembangan siswa. Dalam

tinjauan pustaka, disebutkan bahwa pendekatan ini meningkatkan partisipasi dan hasil belajar siswa berkebutuhan khusus (Özer Sanal & Erdem, 2023).

b. Fokus pada Keterampilan Hidup

Kurikulum sekolah menekankan pada pengembangan keterampilan hidup seperti komunikasi, manajemen diri, dan interaksi sosial, sejalan dengan teori humanistik yang mengutamakan pemenuhan kebutuhan dasar siswa untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangannya mereka. Mendukung teori humanistik bahwa penting untuk memenuhi kebutuhan dasar bagi perkembangan siswa secara holistik (Morgado et al., 2024).

c. Metode Praktis dan Kontekstual

Penggunaan metode hands-on memungkinkan siswa untuk belajar melalui pengalaman nyata, yang pada gilirannya memperkuat kemampuan mereka. Pendekatan ini sejalan

dengan teori konstruktivisme, yang menekankan pentingnya pembelajaran melalui interaksi langsung dengan lingkungan (Piaget, dalam Nordin et al., 2024).

d. Tantangan Implementasi

Hasil wawancara menyatakan berbagai tantangan yang dihadapi dalam implementasi kurikulum, termasuk keterbatasan fasilitas, pelatihan untuk guru, dan partisipasi orang tua. Sementara itu, dalam tinjauan literatur tidak secara khusus menyoroti kendala-kendala ini, meskipun menekankan pentingnya kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan pemerintah (Lisdawati, 2024).

2. Konteks Pendidikan Khusus

a. Pentingnya Kurikulum yang Fleksibel

Penelitian menunjukkan bahwa kurikulum mandiri yang fleksibel dapat berfungsi sebagai model yang efektif untuk pendidikan inklusif. Dalam konteks yang lebih luas, pendekatan ini mampu menjadi jembatan yang menghubungkan siswa

berkebutuhan khusus dengan siswa reguler. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya mengintegrasikan pendekatan kurikulum yang berpusat pada siswa ke dalam sistem pendidikan umum, khususnya untuk mendukung siswa dengan kebutuhan khusus.

b. Peran Kolaborasi

Kerja sama antara guru, orang tua, dan profesional spesialis seperti terapis dan psikolog telah terbukti memberikan kontribusi yang signifikan terhadap keberhasilan implementasi program di sekolah. Pendekatan kolaboratif ini dapat diterapkan di berbagai lembaga pendidikan untuk meningkatkan efektivitas pendidikan inklusif.

c. Kesetaraan dalam Pendidikan

Dalam hal ini, hal ini menyoroti perlunya sistem pendidikan yang menjamin pemerataan akses dan hasil pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, hal ini sejalan dengan upaya global untuk mencapai inklusi pendidikan,

sebagaimana dinyatakan dalam SDG 4 (*Sustainable Development Goals*).

3. Potensi Perbaikan

a. Pelatihan Guru

Diperlukan pelatihan yang lebih mendalam untuk membantu para guru memahami dan menerapkan strategi yang lebih efektif dalam program pembelajaran mandiri. Pelatihan ini mencakup penggunaan teknologi pendidikan adaptif serta manajemen kelas yang berbasis diferensiasi.

b. Peningkatan Fasilitas

Penyediaan teknologi adaptif dan dukungan pembelajaran harus diutamakan untuk mendukung implementasi program. Kemitraan antara pemerintah dan organisasi swasta dapat menjadi langkah penting dalam menyediakan dana dan sumber daya tambahan yang diperlukan.

c. Penguatan Kolaborasi dengan Orang Tua

Melibatkan orang tua untuk ikut aktif dalam proses pembelajaran melalui lokakarya dan diskusi rutin

dapat meningkatkan efektivitas kurikulum mandiri.

d. Panduan Kurikulum yang Terstandar

Meskipun fleksibilitas memiliki peranan yang sangat penting, panduan umum dalam mengembangkan mekanisme penilaian berbasis data yang memanfaatkan teknologi untuk secara objektif dan sistematis melacak perkembangan siswa dapat membantu guru dan orang tua dalam lebih memahami kebutuhan anak.

e. Evaluasi Berbasis Data

Mengembangkan mekanisme dalam evaluasi berbasis data yang memanfaatkan teknologi untuk secara objektif dan sistematis dengan memantau perkembangan siswa dapat membantu guru dan orang tua dalam lebih memahami kebutuhan anak.

D. Kesimpulan

Penerapan kurikulum mandiri di Sekolah Anak Berkebutuhan Khusus Harapan Bangkit Mulya menawarkan cara kreatif untuk memenuhi

kebutuhan unik siswa. Dengan menggunakan pendekatan praktis dan kontekstual, kurikulum ini dirancang untuk membantu siswa meningkatkan kemampuan akademik, sosial-emosional, dan keterampilan hidup mereka. Selain itu, fleksibilitas kurikulum memungkinkan siswa menyesuaikan diri dengan tingkat kemampuan yang berbeda, dan kolaborasi antara guru, orang tua, dan profesional sangat penting untuk keberhasilannya.

Penelitian ini juga mengungkap berbagai tantangan, termasuk Keterbatasan fasilitas, kurangnya pelatihan guru, dan keterlibatan yang rendah dari orang tua. Meskipun demikian, keberhasilan kurikulum mandiri dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan relevan berdampak positif pada pertumbuhan siswa.

Untuk meningkatkan hasilnya, penelitian ini merekomendasikan pelatihan guru yang lebih baik, lebih banyak kolaborasi dengan orang tua, dan lebih banyak fasilitas dan teknologi adaptif. Kurikulum mandiri dapat menjadi model yang berkelanjutan untuk pendidikan inklusif di Indonesia berkat tindakan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Wahyu Hidayat. (2020). Inovasi Kurikulum dalam Perspektif Komponen-Komponen Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Vol. II (Issue 1).
- Akhyar, M., Remiswal, R., & Khadijah, K. (2024). Pelaksanaan evaluasi P5 dalam meningkatkan kreativitas dan kemandirian siswa pada mata pelajaran PAI di SMPN 1 VII Koto Sungai Sariak. *Instructional Development Journal*, 7(2), 362–372.
- Balanchivadze, I., & Nikoladze, M. (2022). Developing individual lesson and transition plans. *Language and Culture*.
- Bestari, D., & Mulyanti, D. (2024). Analysis and Implementation of the Effectiveness of Independent Curriculum at the Kupompong Child Growth and Development Clinic Inclusive Education Institution in Surabaya. *Journal of Education Method and Learning Strategy*, 2(03), 1024–1049.
<https://doi.org/10.59653/jemls.v2i03.1001>
- Fatimatuazzahrah, F., Sakinah, L., & Alyasari, S. A. (2024). Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah: Tantangan Membangun Kualitas Pendidikan. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 2(1), 43–53.

- Hasibuan, K. N., Irawan, W. H., & Abdussakir, A. (2024). Strategi Guru dalam Mengatasi Kesulitan Operasi Perkalian Bilangan Bulat di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(3), 1668–1674.
- Kusumastuti, Adhi, & Khoiron, A. M. (2019). Metode penelitian kualitatif. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP), 9.
- Lisdawati, L. (2024). Independent Curriculum Based Learning Management in Primary School Education Units. *PPSDP International Journal of Education*, 3(1), 1–8.
- Melo, L. C. B. de, & Santos, S. F. dos. (2023). Inclusive education, special education and meaning: Necessary reflections in the light of historical-cultural psychology. In *A LOOK AT DEVELOPMENT*. Seven Editora. <https://doi.org/10.56238/alookdevelopv1-195>
- Morgado, E. M. G., Licursi, M. B., & Silva, L. L. F. da. (2024). Multiple intelligences in an educational context: culturally based abilities and aptitudes in the body-mind binomial. *Revista de Gestão Social e Ambiental*, 18(2), 1–17.
- Nordin, M. N., Baharudin, S. M., Mosbiran, N. F., & Abbas, M. S. (2024). Applications of Multiple Intelligence in Learning Process of Special Education Needs Student Visual Impairment. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 14.
- Özer Sanal, S., & Erdem, M. (2023). Examination of Special Education with Constructivism: A Theoretical and Review Study. *European Educational Researcher*, 6(1), 1–20.
- Rambod, M. (2018). Interviewing: The most common methods of data collection in qualitative studies. *Sadra Medical Journal*, 6(4), 303–316.
- Rasid, S. A., Mukhibat, M., & Daryono, R. W. (2024). Evaluation of the Independent Curriculum in Special Schools to Enhance Participation of Children with Special Needs. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 8(2), 817–832.
- Sa'adaturrodiyah, W. S., & Salma, M. F. (2024). ANALYSIS OF THE IMPLEMENTATION OF THE INDEPENDENT CURRICULUM ON STUDENTS' INTERPERSONAL INTELLIGENCE. *Kitaba*, 2(2), 129–135. <https://doi.org/10.18860/kitaba.v2i2.25560>
- Soeratman, S. (2017). *PENDIDIKAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS*. CV Prima Print.
- Suryani, L., Khusna, R., Deviyanti, N., Marlina, N., Munasri, Mulyaningsih, T., Zakiyah, W., Yanti, S., & Asri Binawati. (2023). Independent Curriculum Implementation Training for the

Learning Teacher Community in Setu District. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Formosa*, 2(1), 39–50.

<https://doi.org/10.55927/jpmf.v2i1.3140>

Susanti, A., Sumarno, S., & Dwijayanti, I. (2024). Analisis Kebutuhan Pengembangan Kurikulum dalam Implementasi Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Tematik: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 3(1), 8–15.

Tunas, K. O., Daniel, R., & Pangkey, H. (2024). Kurikulum Merdeka: Meningkatkan Kualitas Pembelajaran dengan Kebebasan dan Fleksibilitas. *Journal on Education*, 06(04).

Ummah, R., Safara, N. S. T., Kurnilasari, A. R. U., Dimas'udah, H. R., & Sukma, V. A. M. (2023). Tantangan Atau Hambatan Dalam Menerapkan Pendidikan Inklusi. *Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 2(1), 111-118.

Weston, L. E., Krein, S. L., & Harrod, M. (2022). Using observation to better understand the healthcare context. *Qualitative Research in Medicine & Healthcare*, 5(3), 9821.